

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India.<sup>1</sup> Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).<sup>2</sup>

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian *Khataman Nabiyyin* (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad.<sup>3</sup> Secara garis besar ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya, namun perbedaan terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad dan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Seiring dengan perkembangannya ajaran Mirza Ghulam Ahmad berhasil tersebar ke negara lain seperti Inggris, Amerika, Jerman dan juga Indonesia.

---

<sup>1</sup> Abdul Hayii Nu'man, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*, (Lombok Timur: Jurnal al-Hikmah, 2004), hlm. 1

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Muhammad Shadiq bin Barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku: al-Qadaniyah, Musang Berbulu Domba, dan Perisai Orang Beriman*. (Jakarta: Neratja Press, 2014), hlm. 49

Ahmadiyah yang masuk ke Indonesia ada dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadian yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yang wajib ditaati segala perintahnya dan sebagai Imam Mahdi, yang kedua Ahmadiyah Lahore yang menganggap Mirza Ghulam sebagai *mujaddid* dan juga sebagai Imam Mahdi. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada Ahmadiyah Qadian yang berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

Ahmadiyah pertama kali dikenal oleh tiga orang Sumatera Barat yang pergi ke India tahun 1922, yaitu siswa Sumatera Thawalib Abu Bakar, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan.<sup>4</sup> Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia adalah Ahmadiyah Qadian, dibawa oleh Maulana Rahmat Ali. Masuk pertama kali di Tapaktuan, tahun 1925.<sup>5</sup> Dari Tapaktuan Ahmadiyah mulai memasuki Sumatera Barat yaitu di kota Padang pada Januari 1926. Kedatangan mubaligh pertama Ahmadiyah itu disambut oleh keluarga Daud Bangso Dirajo di Pelabuhan Muara Padang dan tinggal di Pasa Miskin<sup>6</sup> (Pasar Raya sekarang).<sup>7</sup>

Di Padang Maulana Rahmat Ali terus melakukan tabligh untuk menyebarkan ajaran yang ia bawa, ia melakukan kunjungannya ke Bukittinggi, Padang Panjang, Batu Sangkar dan Solok. Ajaran yang dibawa Maulana Rahmat Ali, selalu mendapat ejekan, cemoohan, dan penghinaan. Seperti di Solok, terjadi

<sup>4</sup> Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*. Jakarta: Wijaya, 1950, hlm. 109.

<sup>5</sup> Iskandar Zulkarnaen, *Op.,cit*, hlm. 235.

<sup>6</sup> Pasar Miskin (Pasar Raya sekarang), merupakan suatu lokasi di Pasar Raya yang keadaannya darurat jika dibandingkan dengan lokasi-lokasi lainnya di Pasar Raya tersebut, di tempat ini menjual barang-barang bekas/rombengan, seperti besi-besi tua maupun pakaian dan buku-buku bekas, selain itu di kawasan ini terdapat sebuah los yang khusus menjual arang/bara tempurung yang dikenal dengan "*los baro*". Lihat buku *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*, hlm 103

<sup>7</sup> Rusydi Arasy, *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*, (Padang: CV Sri Kresna, 2017), hlm. 103

konflik di antaranya pembunuhan terhadap anggota Ahmadiyah, merusak sawah, serta mesjid dibakar dan dilempar dengan batu.<sup>8</sup> Perlakuan tersebut tidak menyurutkan semangat para mubaligh untuk menyuarakan ajaran-ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

Pada tahun 1954, Mirza Rafi Ahmad mubaligh dari Pakistan ke Indonesia, pada saat itu Ahmadiyah telah memiliki 26 cabang dengan sekitar 10.000 anggota. Sedangkan di Sumatera Barat telah ada 9 cabang Ahmadiyah.<sup>9</sup> Kunjungan tersebut dalam rangka menjalin silaturahmi dengan Ahmadiyah di Indonesia. Pada tahun 1954 ini merupakan angin segar bagi Ahmadiyah bahwa mereka tidak mendapatkan penolakan yang begitu berarti. Hal ini dikarenakan pada saat ini masyarakat tidak terlalu memperhatikan keberadaan Ahmadiyah, begitupun dengan pemerintah.

Pada tahun 1980, keluar fatwa MUI yang mengatakan aliran Ahmadiyah sesat dan menyesatkan. Fatwa tersebut diperkuat pada tahun 2005 melalui keputusan Majelis Ulama Indonesia nomor 11/MUNASVII/MUI/15/2005. Keputusan tersebut menegaskan bagi siapa yang mengikuti aliran Ahmadiyah adalah murtad (keluar dari Islam), bagi siapa yang telah terlanjur agar kembali ke ajaran Islam yang sejalan dengan al-Quran dan Hadits, dan pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebarannya.<sup>10</sup> Pada tahun yang sama keluar surat edaran Gubernur Sumatera Barat tetanggal 31 Agustus 2005,<sup>11</sup> yang menghimbau kepada pemerintah daerah untuk melakukan penurunan plang nama

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup> Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor:II/MUNAS VII/MUI/15/2015 tentang Kesesatan Ahmadiyah Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, tahun 2005.

<sup>11</sup> Surat edaran Gubernur Sumatera Barat, terlampir

masjid dan segala simbol-simbol keahmadiyahannya di tempat aktifitas Ahmadiyah, hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tahun 2008, masyarakat meminta pada Wali Kota Padang Fauzi Bahar agar kegiatan Ahmadiyah ditutup. Fauzi Bahar mendatangi masjid Ahmadiyah yang berlokasi di Sawahan dan meminta agar pengurus dan jajaran Ahmadiyah untuk menurunkan plang nama masjid dan atribut yang berkenaan dengan Ahmadiyah, hal tersebut awalnya mendapatkan penolakan dari pengurus, namun atas kesepakatan antara kedua belah pihak akhirnya plang nama Ahmadiyah diturunkan.<sup>12</sup> Penurunan plang nama masjid Ahmadiyah berjalan dengan aman di Padang apabila dibandingkan dengan daerah Jawa yang lebih kepada perbuatan anarkis.

Tahun 2011 terbit Peraturan Gubernur Sumatera Barat, yang melarang kegiatan Ahmadiyah di Sumatera Barat, hal tersebut tercantum dalam Peraturan Gubernur No. 17 tahun 2011 yang ditetapkan oleh gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno pada hari Kamis, 24 Maret.<sup>13</sup> Peraturan tersebut menegaskan pelarangan kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Sumatera Barat. Agar seluruh kegiatan yang bersangkutan dengan penyebaran ajaran Ahmadiyah dihentikan.

Di Sumatera Barat Ahmadiyah dibagi ke dalam dua bagian, yang pertama wilayah Sumatera Barat I, yang terdiri dari Ahmadiyah Padang yang menjadi pusat Ahmadiyah di Sumatera Barat, Ahmadiyah cabang Pampangan, Ahmadiyah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Farida, istri ketua cabang Padang, di Masjid Mubarak Sawahan, Padang. Pada hari Jum'at, tanggal 24 Januari 2019.

<sup>13</sup> Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 17 tahun 2011, tentang larangan Ahmadiyah di Provinsi Sumatera Barat.

cabang Duku (Padang Pariaman), Ahmadiyah cabang Ujung Gading, Ahmadiyah cabang Batusangkar, dan cabang Bukittinggi, sedangkan wilayah Sumatera Barat II daerahnya terdiri dari Talang (Kota Solok) sebagai pusat Ahmadiyah wilayah Sumatera Barat II, Ahmadiyah cabang Solok Selatan, Ahmadiyah cabang Solok, Ahmadiyah cabang Lurah Ingu (Alahan Panjang), dan Ahmadiyah cabang Timpeh.<sup>14</sup>

Ahmadiyah cabang Padang bisa dikatakan tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka, seperti melakukan pengajian dan kegiatan donor darah. Namun, hal ini tidak berpihak bagi Ahmadiyah cabang Bukittinggi, karena mengalami kesulitan dalam melakukan pembangunan, seperti pembangunan masjid. Hal serupa juga terjadi pada Ahmadiyah cabang Lurah Ingu, yang beralamat di Simpang Tj. Nan IV, Kecamatan Danau Kembar, Alahan Panjang, Solok. Para Ahmadi mendapatkan perlakuan yang tidak adil, salah satunya yaitu keluarnya surat keputusan dari KUA, yang berisikan tentang tidak melayani pengikut Ahmadiyah jika ada keperluan di KUA.<sup>15</sup>

Menurut informasi yang didapatkan dari narasumber di sekitar masjid Mubarak Sawahan Padang, ia mengatakan orang yang di Masjid Mubarak merupakan golongan aliran sesat, mereka (orang Ahmadiyah) memakai sepatu ketika shalat, memiliki kalimat Tauhid yang berbeda dengan Tauhid Islam di luar Ahmadiyah, memiliki kitab suci selain al-Quran Nul Karim yaitu Tadhkirah,

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan bapak Rochmad Abdullah, mubaligh Ahmadiyah Pampangan, di Masjid Mubarak Sawahan, Padang. Pada hari Rabu, 23 Januari 2019.

<sup>15</sup> *Wawancara* dengan Bapak Ahmad Syukur, ketua cabang Ahmadiyah Lurah Ingu, di Jorong Lurah Ingu, Danau Kembar. Hari Selasa, tanggal 5 Februari 2019.

mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw, memiliki sifat yang tertutup dan tidak bersosialisasi dengan orang di luar Ahmadiyah.<sup>16</sup> Banyak pihak yang mencap bahwa aliran Ahmadiyah merupakan agama baru, agama yang memiliki ajaran sendiri berbeda dengan agama Islam, agama sesat, dan agama yang berada di luar agama Islam.

Jika diperhatikan cara orang Ahmadiyah melakukan ibadah seperti, shalat, dzikir dan membaca al-Quran tidak ada perbedaannya dengan umat Islam di luar Ahmadiyah, dan kalimat Syahadat mereka tetap sama yaitu *Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah*. Anggota Ahmadiyah tetap melakukan tadarus, didikan subuh, dan melakukan shalat lima waktu dan shalat berjamaah. Dari segi pakaian anggota Ahmadiyah tetap seperti masyarakat lainnya tidak ada yang mencolok dari penampilan mereka, namun perempuan dalam aliran Ahmadiyah mereka ikut melaksanakan shalat Jumat bersama dengan laki-laki.

Dari paparan di atas hal yang menarik dalam kasus Ahmadiyah ini di antaranya adalah, dari awal masuk Ahmadiyah ke Indonesia sudah mendapatkan tekanan-tekanan dari masyarakat, dan pemerintah. Ahmadiyah dikatakan sebagai aliran sesat, namun jika dilihat aliran ini tetap eksis dan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kepercayaan mereka, di Sumatera Barat Ahmadiyah terdapat 11 cabang.<sup>17</sup> Selain itu, selama mencoba bersosialisasi dan bergaul dengan para ahmadi, sekilas tidak menemukan kejanggalan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari, para Ahmadi tetap shalat lima waktu, shalat

<sup>16</sup> Wawancara dengan pedagang di Sawahan (nama tidak disebutkan), pada hari Rabu, 23 Januari 2019.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

berjama'ah, puasa dan pengucapan kalimat tauhid sama dengan Islam pada umumnya.

Berangkat dari hal di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana sejarah munculnya aliran Ahmadiyah Qadian di Sumatera Barat. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap Ahmadiyah pada masa Orde Baru dan Reformasi, mengapa pemerintah dan masyarakat menekan Ahmadiyah, serta bagaimana strategi Ahmadiyah bertahan menghadapi tekanan dari pemerintah dan masyarakat di Sumatera Barat, sementara Ahmadiyah terus bertahan dalam tekanan hingga saat ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini yang akan diberi judul **Ahmadiyah Qadian di Sumatera Barat: Bertahan Dalam Tantangan (1980-2019).**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan ini adalah bagaimana Ahmadiyah yang dilarang keberadaan dan mendapatkan tantangan diberbagai daerah di Sumatera Barat tetapi masih bisa survive hingga saat ini, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana sejarah masuknya aliran Ahmadiyah di Sumatera Barat?
- b. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap Ahmadiyah pada masa Orde Baru dan Reformasi?
- c. Kenapa pemerintah dan masyarakat menekan Ahmadiyah?

- d. Kenapa Ahmadiyah dapat bertahan dalam tekanan pemerintah dan masyarakat di Sumatera Barat?

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan dalam penulisan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

### a. Batasan Temporal

Batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1980-2019. Tahun 1980 diambil sebagai awal penelitian karena pada tahun ini Ahmadiyah berada pada masa perjuangan, kelompok Ahmadiyah ini mendapatkan sifat represif dari pemerintah dan ulama. Sedangkan akhir batasan penelitian ini adalah 2019 bulan Juli, karena ingin melihat lebih detail bagaimana praktek kegiatan dan strategi yang dimainkan oleh aliran Ahmadiyah untuk bertahan setelah dikeluarkannya fatwa haram oleh MUI di tahun 1980.

### b. Batasan Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah daerah di Sumatera Barat yang menjadi sentral kegiatan Ahmadiyah seperti Ahmadiyah Cabang Padang, disini menjadi pusat kegiatan Ahmadiyah Sumatera Barat I, dan yang kedua yaitu Ahmadiyah cabang Talang yang menjadi sentral kegiatan Ahmadiyah Sumatera Barat II.



### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang sejarah masuk aliran Ahmadiyah ke Sumatera Barat.
2. Mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah terhadap Ahmadiyah pada masa Orde Baru dan Reformasi.
3. Mengetahui mengapa pemerintah dan masyarakat menekan Ahmadiyah.
4. Bagaimana strategi Ahmadiyah bertahan dalam tekanan pemerintah dan masyarakat di Sumatera Barat?

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang bagaimana sejarah aliran Ahmadiyah di Sumatera Barat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi acuan dalam penelitian tentang keagamaan dan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah sumber informasi mengenai aliran Ahmadiyah di Sumatera Barat.

### E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan memang telah banyak tulisan mengenai aliran-aliran dalam Islam, seperti Ahmadiyah khususnya di Padang Sumatera Barat. Di antaranya skripsi yang ditulis oleh Wendriyanto, Jurusan Filsafat Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol Padang, dengan judul *Konsep*

*Syi'ah dan Ahmadiyah tentang Mahdi*<sup>18</sup>. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep Mahdi di dalam aliran Syi'ah dan Ahmadiyah, kedua aliran ini memiliki konsep yang berbeda dan persamaan mengenai Mahdi. Skripsi ini hanya menjelaskan sebuah konsep atau ajaran yang ada di antara Syi'ah dan Ahmadiyah mengenai Mahdi, dan skripsi ini tidak membahas bagaimana tekanan yang dihadapi oleh penganut Ahmadiyah di Sumatera Barat.

Skripsi lain yang membahas Ahmadiyah ditulis oleh Argenengsih Tarmizi, yang berjudul “*Penafsiran Ahmadiyah dan Hamka tentang Khataman Nabiyyin*”.<sup>19</sup> Skripsi ini menjelaskan bagaimana penafsiran Ahmadiyah dan Hamka tentang *Khataman Nabiyyin*, serta skripsi ini juga menjelaskan latar belakang perbedaan pemahaman atau penafsiran Ahmadiyah dan Hamka mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu penelitian skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, memang sama-sama membahas Ahmadiyah namun lebih fokus kepada tekanan terhadap Ahmadiyah.

Skripsi yang ditulis oleh Eri Satri dengan judul “*Perkembangan Ahmadiyah Di Minangkabau Tahun 1927-1942*”. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah awal Ahmadiyah di Sumatera Barat pada umumnya dan bagaimana perjalanan mubaligh Maulana Rahmat Ali bertabligh ke Talang. Selain itu skripsi ini juga membahas tentang bagaimana tanggapan masyarakat Minangkabau terhadap aliran Ahmadiyah Qadian yang berkembang di Minangkabau dan tidak membahas bagaimana tekanan-tekanan yang dihadapi Ahmadiyah pada saat itu.

---

<sup>18</sup> Wendriyanto, 2009. “Konsep Syiah dan Ahmadiyah tentang Mahdi”, (Padang: skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol).

<sup>19</sup> Argenengsih Tarmizi, 2001. “Penafsiran Ahmadiyah dan Hamka tentang Khataman Nabiyyin”, (Padang: skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol).

Skripsi ini dapat membantu untuk mengetahui bagaimana sejarah awal masuknya Ahmadiyah ke Sumatera Barat.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Weldatil Husni yang berjudul “*Pandangan Ulama Sumatera Barat terhadap Ahmadiyah (Dahulu dan Sekarang)*”.<sup>21</sup> Skripsi ini juga berhubungan dengan Ahmadiyah, yang membahas tentang bagaimana pandangan ulama Sumatera Barat terhadap Ahmadiyah sejak kedatangannya ke Indonesia dan masuk ke Sumatera Barat hingga sekarang. Tulisan ini menjelaskan bahwa ulama Sumatera Barat mengatakan Ahmadiyah merupakan aliran sesat karena mempercayai adanya nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini lebih terfokus kepada ajaran Ahmadiyah yang penuh dengan kontroversial yang membuat Ahmadiyah dinilai sebagai aliran sesat.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Dia Fitria yang berjudul “*Dinamika Jemaat Ahmadiyah Cabang Padang*”.<sup>22</sup> Skripsi ini menjelaskan bagaimana sejarah Ahmadiyah awal mula masuknya Ahmadiyah di Sumatera Barat, selain itu skripsi ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan Ahmadiyah di cabang Padang dari tahun 1956 hingga tahun 2010. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena lebih menyoroti bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Ahmadiyah di Sumatera Barat serta bagaimana respon yang diberikan oleh anggota Ahmadiyah.

---

<sup>20</sup> Eri Satri, 1999. ”Perkembangan Ahmadiyah di Minangkabau Tahun 1927-1942”, (Padang: skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).

<sup>21</sup> Weldatil Husni, 2006. “Pandangan Ulama Sumatera Barat terhadap Ahmadiyah (Dahulu dan Sekarang)”, (Padang: skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol).

<sup>22</sup> Dia Fitria, 2011. “Dinamika Jemaat Ahmadiyah Cabang Padang”, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang).

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Fiska Juanda yang berjudul “*Ahmadiyah Kota Padang (1980-2010)*”.<sup>23</sup> Skripsi ini menjelaskan bagaimana perkembangan Islam dan Ahmadiyah di Indonesia, kemudian membahas perkembangan Ahmadiyah di Kota Padang, kemudian menyoroti satu keluarga dari salah seorang pendiri Ahmadiyah di Padang yaitu Daud Bangso Dirajo dan keluarganya. Skripsi ini menceritakan bagaimana kehidupan keluarga Daud Bangso Dirajo dengan tetangganya, cucu dari pendiri Ahmadiyah ini bersosialisasi dengan tetangganya, dan mereka tetap mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid tempat mereka tinggal.

Karya Kunto Sofianto, yang berjudul *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*.<sup>24</sup> Buku ini berisikan tentang bagaimana berdirinya Jemaat Ahmadiyah di India serta bagaimana respon masyarakat India pada saat itu, bagaimana kehidupan keagamaan dan masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat, bagaimana penyebaran teologi Ahmadiyah melalui pendidikan dan media penyebarannya, dan juga memaparkan bagaimana respon masyarakat terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Buku ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian dalam melihat bagaimana respon masyarakat tentang Ahmadiyah di Indonesia.

Buku karangan Iskandar Zulkarnain, yang berjudul “*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*”. Di dalam buku ini berisikan tentang latar belakang historis Ahmadiyah, doktrin Ahmadiyah, situasi sosial keagamaan Indonesia pada tahun 1920-1940, dan bagaimana gerakan Ahmadiyah di Indonesia pada dewasa ini. Buku ini sangat bermanfaat dalam mengetahui bagaimana kehidupan sosial

---

<sup>23</sup> Fiska Juanda, 2013. “*Ahmadiyah di Kota Padang (1980-2010)*”, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).

<sup>24</sup> Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah*. Bandung: Neratja Press. 2014

keagamaan di Indonesia ketika Ahmadiyah ini masuk dan dapat diterima oleh masyarakat pada saat itu.<sup>25</sup>

Buku yang ditulis oleh Rusydi Arasy, yang berjudul “*Sejarah Ahmadiyah dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*”.<sup>26</sup> Buku karangan Rusydi ini berisikan tentang bagaimana awal aliran Ahmadiyah sampai ke Indonesia dan masuk ke Sumatera Barat, serta siapa yang menyebarkan aliran Ahmadiyah di Sumatera Barat. Buku ini sangat membantu dalam mengetahui bagaimana sejarah awal mulanya Ahmadiyah masuk ke Sumatera Barat dan siapa pembawanya.

Buku karangan Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*.<sup>27</sup> Di dalam buku ini menjelaskan tentang dunia Islam pada umumnya dan kelahiran Ahmadiyah, konsepsi Ahmadiyah tentang kenabian, yang mana Ahmadiyah beranggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa Mirza Ghulam sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan, sekaligus menjadi pemegang misi Isa al-Masih. Selain itu dalam buku ini juga memaparkan bagaimana khilafat dan miticisme dalam Ahmadiyah, Aqidah Kenabian menurut al-Quran dan Hadits, dan bagaimana konsepsi Islam tentang khilafat dan miticisme. Buku ini penulis jadikan sebagai acuan untuk penelitian ini karena buku ini dapat membantu penulis dalam memahami dimana letak kekeliruan paham-paham aliran Ahmadiyah.

<sup>25</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS. 2005

<sup>26</sup> Rusydi Arasy, *Sejarah Ahmadiyah dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*. Padang: CV Sri Kresna. 2017

<sup>27</sup> Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981

Buku karangan Ihsan dengan judul *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, buku ini menjelaskan bagaimana hubungan Qodianiyah dengan Inggris sehingga Qodianiyah dikatakan sebagai kaki tangan Inggris, penghinaan nabi palsu Qodianiyah terhadap para sahabat dan para nabi, sikap kurang ajar Qodianiyah terhadap Rasulullah Saw, bagaimana akidah Qodianiyah, nabi Qodianiyah dalam lintasan sejarah, akidah nabi palsu Qodianiyah dan ramalan-ramalannya, Qodianiyah dan akidah al-Masih al-Maw'ud, serta buku ini juga membahas tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok Qodianiyah.<sup>28</sup> Manfaat buku ini bagi penulis dalam menuliskan perbedaan-perbedaan pemikiran Ahmadiyah dan bagaimana sikap Qodianiyah terhadap Rasulullah Saw.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Husain bin Abu Bakar al-Habsyi dengan judul *Ahmadiyah Qadiyani dan Kekafiran*. Buku ini menjelaskan bagaimana Mirza Ghulam Ahmad dengan keluarganya pendidikan dan pekerjaannya, bagaimana hubungan Mirza Ghulam dengan Inggris, Mirza Ghulam Ahmad memproklamirkan diri sebagai al-Masih, Mirza Ghulam mengaku nabi dan melebihi dari semua nabi Allah, serta Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan perang melawan Inggris.<sup>29</sup> Buku ini dapat menjadi acuan bagaimana seorang Mirza Ghulam memproklamirkan dirinya sebagai al-Masih.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat relevan dengan kajian tesis ini, diharapkan dengan adanya kajian dan penelitian sebelumnya dapat membantu dalam mengembangkan penelitian tesis ini, dari banyaknya penelitian sebelumnya sebagai studi literatur yang dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian yang

<sup>28</sup> Ihsan Ilahi Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah*. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2008

<sup>29</sup> Husain bin Abu Bakar al-Habsyi, *Ahmadiyah Qadiyani dan Kekafiran*. Jakarta: Ilya Mozaik Mutiara Islam. 2008

akan dilakukan, ada perbedaan yang mendalam yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan lebih rinci pembahasan tentang bagaimana *challenge* yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap Ahmadiyah, dan bagaimana respon yang diberikan oleh kelompok Ahmadiyah di Sumatera Barat tahun 1980-2019.

#### **F. Kerangka Analisis**

Ahmadiyah merupakan suatu sekte dalam agama Islam, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi, Isa al-Masih yang dijanjikan, dan sebagai *mujaddid*. Ia mendirikan aliran Ahmadiyah, yang fokus utamanya yaitu mengenai ide pembaruan pemikiran Islam. Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore, perpecahan terjadi ketika pemilihan khalifah Ahmadiyah ke dua Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1914. Selain itu perpecahan disebabkan karena adanya perbedaan pendapat mengenai kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi, Ahmadiyah Lahore hanya menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang *Mujjadid*, sedangkan Ahmadiyah Qadian menganggap Mirza Ghulam sebagai seorang nabi yang harus ditaati segala perintahnya. Ahmadiyah yang berkembang di Sumatera Barat adalah Ahmadiyah Qadian, yang mendapatkan penolakan dari pemerintah dan masyarakat karena ajarannya yang mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad Saw.

Ahmadiyah mendapatkan tantangan dari masyarakat, dan sekaligus dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan Ahmadiyah memiliki ajaran yang berbeda dengan kepercayaan Islam mayoritas, ajaran tersebut di antaranya Ahmadiyah

mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan nabi setelah Nabi Muhammad Saw, sebagai Imam Mahdi, Nabi Isa telah meninggal dan *mujaddid*. Sedangkan dalam ajaran Islam mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir (*khataman nabiyyin*) dan tidak ada nabi setelah beliau, ajaran yang kedua dalam Islam mayoritas mempercayai bahwa Imam Mahdi akan muncul pada akhir zaman, dan Nabi Isa a.s masih hidup.

Ahmadiyah masuk ke Indonesia pertama kali yaitu pada tahun 1925 di Tapaktuan.<sup>30</sup> Kemudian menyebar ke Sumatera Barat pada tahun 1926, tepatnya di Padang dan kemudian terus ke Solok dan wilayah lainnya di Sumatera Barat. Anggota Ahmadiyah awal masuk mendapatkan perlakuan yang diskriminatif terjadi sekitar tahun 1935 sampai 1943, yang menyatakan Ahmadiyah aliran sesat, mereka dilempar dengan batu, dibunuh, ternaknya dicuri, tanamannya dicabut dan lain sebagainya. Kemudian kembali mendapatkan pertentangan dari pemerintah melalui putusan MUI tahun 1980, yang menyatakan Ahmadiyah aliran sesat menyesatkan dan keluar dari Islam.

Kemudian kembali dikeluarkan penegasan terhadap fatwa 1980 pada tahun 2005 oleh MUI mengenai pelarangan kegiatan dan penyebaran Ahmadiyah. Pada tahun 2005 inilah banyak terjadi kekerasan terhadap Ahmadiyah di Indonesia seperti di Lombok, Jawa Barat, dan ini berdampak kepada Ahmadiyah di Sumatera Barat, cabang Ahmadiyah Padang, Talang, Ujung Gading dan daerah lainnya terjadi penurunan plang nama masjid Ahmadiyah. Kemudian tahun 2008 keluar SKB 3 Menteri yang juga melarang penyebaran dan praktek-praktek

---

<sup>30</sup> Jemaat Ahmadiyah, *Bunga Rampai, op.,cit.*



kegiatan Ahmadiyah di Indonesia, tahun ini terjadi penurunan plang nama masjid Ahmadiyah di Sumatera Barat, seperti cabang Padang, Talang, dan cabang lainnya. Adanya penolakan dari pihak dan pemerintah tidak menyurutkan semangat anggota Ahmadiyah untuk mempertahankan kepercayaannya.

Penelitian ini menggunakan konsep *challenge and respon*, mayoritas, dan resistensi. Konsep *challenge and response* merupakan melihat persoalan Ahmadiyah yang terus selalu dapat berkembang walaupun sering dihadapkan pada sikap-sikap diskriminatif dan Ahmadiyah dapat merespon berbagai tantangan itu. Tantangan yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 1980, MUI mengeluarkan fatwa sesat dan menyesatkan terhadap aliran Ahmadiyah, kemudian tahun 2005 kembali dipertegas fatwa MUI tersebut agar kegiatan Ahmadiyah tidak melakukan penyebaran ajaran-ajaran Ahmadiyah. Kemudian tahun 2008 keluar SKB 3 Menteri untuk menghentikan kegiatan Ahmadiyah, dan akan memberikan sanksi terhadap anggota dan pengurus Ahmadiyah yang tidak mengindahkan SKB 3 Menteri in.

Dalam merespon aksi-aksi yang dilakukan oleh sekelompok yang menentang, pengikut Ahmadiyah cenderung diam. Kelompok Ahmadiyah tidak membalas kekerasan tersebut, tapi mereka melakukan perlawanan secara diam-diam. Perlawanan yang dilakukan seperti, tetap melakukan kegaitan-kegiatan, mempererat hubungan sesama anggota, tetap melakukan penayangan TV, dan mereka tetap melakukan penyebaran ajaran-ajaran Ahmadiyah melalui penulisan buku dan majalah.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan konsep mayoritas. Mayoritas adalah jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperhatikan ciri-ciri itu.<sup>31</sup> Mayoritas dapat juga diartikan kelompok masyarakat yang jumlah warganya jauh lebih besar dan lebih banyak bila dibandingkan dengan kelompok yang lain di suatu masyarakat. Kelompok mayoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Islam yang memiliki ajaran yang berbeda dengan Ahmadiyah yang sebagai minoritas karena memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit, adanya perbedaan dalam Ajaran itu membuat mayoritas menentang, melarang kegiatan dan penyebaran Ahmadiyah di Sumatera Barat.

Kemudian konsep resistensi, resistensi dapat juga diartikan adanya perlawanan baik diam-diam ataupun secara terang-terangan terhadap suatu kebijakan yang dirilis suatu pihak.<sup>32</sup> Resistensi dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana Ahmadiyah melakukan perlawanan secara diam-diam terhadap keputusan pemerintah dan sikap masyarakat yang melarang praktek serta, penyebaran Ahmadiyah di Sumatera Barat. Resistensi disini digunakan oleh Ahmadiyah sebagai suatu bentuk perlawanan agar dapat tetap survive, bertahan dalam tekanan yang mereka hadapi.

Penelitian ini juga menggunakan konsep *survival strategy* (strategi bertahan), bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 657

<sup>32</sup> Wahyuni, *Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat*. Jurnal Peurawi, Media kajian komunikasi Islam. Banda Aceh, hal. 7

atau dianggap bernilai. Strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan di tengah gerusan ancaman-ancaman yang dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah komunitas.<sup>33</sup> *Survival strategy* dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Ahmadiyah melakukan strategi untuk dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat yang menentang keberadaannya, karena memiliki ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Dari analisis di atas penelitian ini menggunakan teori *challenge and response* (tantangan dan tanggapan), *master piece* dari teori ini adalah Arnold Joseph Toynbee. Teori ini menyatakan bahwa kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban suatu bangsa memiliki hubungan yang korelasional antara satu dan lainnya, yaitu tantangan dan tanggapan.<sup>34</sup> Dalam hal ini dilihat apabila kehidupan individu atau suatu kelompok mampu merespon, menyesuaikan diri, dan mengendalikan tantangan-tantangan kehidupan, maka individu atau kelompok tersebut akan mengalami perkembangan dan kemajuan. Akan tetapi apabila terjadi sebaliknya, individu atau suatu kelompok tidak dapat merespon, dan mengendalikan tantangan-tantangan yang datang maka individu maupun kelompok akan mengalami kemunduran dan kehancuran. Teori ini menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang dimunculkan oleh suatu kejadian<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 45

<sup>34</sup> Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 619-620

<sup>35</sup> Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, (London: Oxford University Press, 1956), hlm.

Arnold Joseph Toynbee memperkenalkan sejarah pada dalam kaitan dengan *challenge and response*. peradaban akan muncul sebagai jawaban atas beberapa satuan tantangan, ketika minoritas kreatif yang mengorientasikan kembali keseluruhan masyarakat. Minoritas kreatif disini adalah sekelompok manusia atau bahkan individu yang memiliki *self-determining* yaitu kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat. Dengan adanya minoritas kreatif, sebuah kelompok manusia dapat keluar dari masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan mereka.<sup>36</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian dikembangkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. Jumlah kecil (minoritas) itu menciptakan kebudayaan dan massa (mayoritas) meniru. Tanpa minoritas yang kuat dan dapat mencipta sesuatu yang kreatif, maka suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas ini melemah dan kehilangan daya penciptakannya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat di jawab lagi, minoritas menyerah, mundur dan pertumbuhan tidak terdapat lagi. Apabila keadaan yang sudah memuncak seperti itu, maka keruntuhan akan terjadi.<sup>37</sup> Teori *challenge and response* dapat dipakai dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Ahmadiyah dapat bertahan dalam tekanan mayoritas, tentu mereka menciptakan tindakan-tindakan kreatif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam hal ini, teori yang dirumuskan oleh Joseph Arnold Toynbee dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di

---

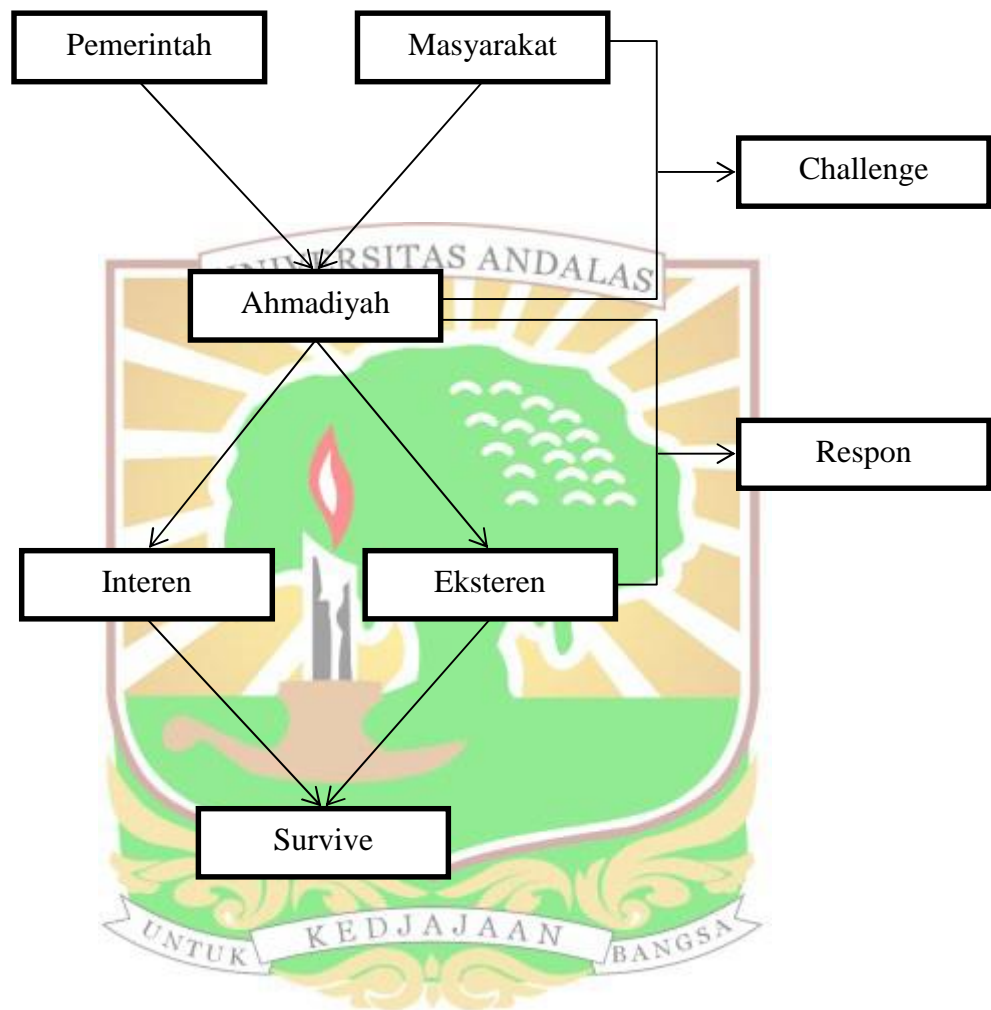
<sup>36</sup> Abdurrahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm 132

<sup>37</sup> Robert H. Lauer, *Prespektif tentang perubahan sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 49-50

Sumatera Barat. Adanya tantangan yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat terhadap keberadaan Ahmadiyah disekitar mereka. Dengan adanya hal demikian maka pihak Jemaat Ahmadiyah Indonesia memberikan respon terhadap tantangan yang diberikan oleh mayoritas muslim. Respon ditunjukkan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat hubungan internal sesama anggota, dan eksternal yakni hubungan dengan masyarakat non Ahmadiyah, yang disebut dengan minoritas kreatif.



Untuk mempermudah menganalisis dalam penelitian ini, maka dibuat skema pemikiran penelitian:



## G. Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah di antaranya, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>38</sup> Mestika Zed mengatakan metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat di uji kebenarannya.<sup>39</sup>

Tahap pertama, yaitu heuristik (pengumpulan data atau sumber). Cara yang dilakukan untuk mendapatkan sumber di antaranya adalah, mengumpulkan data dari hasil studi perpustakaan dan data lapangan seperti foto, video, dan dokumen tertulis seperti, daftar anggota, syarat bai'at, dan laporan mubaligh Ahmadiyah. Dalam melakukan studi lapangan penulis melakukan wawancara dengan masyarakat sebagai informan, serta ikut dalam kegiatan yang dilakukan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka PPs Unand, pustaka jurusan Magister (S2) Unand serta pustaka pusat UIN IB Padang, dan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN IB Padang, kemudian tak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat.

Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara bersama anggota jemaat Ahmadiyah diantaranya Iis Syarifatunnisa, Fatin, dan ibu

<sup>38</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm, 50.

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), hlm, 31

Faridah. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan ketua cabang Padang Muklis Mu'is, ketua cabang Lurah Ingu Ahmad Syukur, mubaligh Padang Qomaruddin, mubaligh Bukittinggi Dindin Mujahiddin, mubaligh Talang Maulana Ginting dan Rochmad Abdullah mubaligh Pampangan.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Setelah sumber-sumber didapatkan, langkah selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber, gunanya untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang masih ada atau masih orisinil (asli), baik dari bentuk fisik maupun isinya. Dapat dilakukan melalui cara kritik eksteren maupun kritik interen. Kritik eksteren yaitu bertugas untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otensitasnya suatu sumber, dan apakah sumber tersebut masih asli atau tidak, seperti melihat jenis kertas yang digunakan, gaya tulisan huruf, dan keseluruhan fisik sumber tersebut. Sedangkan kritik interen adalah melakukan pengujian kredibilitas dari kandungan informasi yang diperoleh dari sumber.

Landasan yang digunakan sebagai sumber primer adalah arsip-arsip dari Ahmadiyah seperti majalah terbitan Ahmadiyah, arsip kegiatan anggota, koran sezaman. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan di antaranya buku-buku terbitan Ahmadiyah dan buku karangan non Ahmadiyah, website Ahmadiyah, jurnal, serta hasil penelitian.

Kemudian tahapan ketiga yang akan dilakukan setelah kritik sumber adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan Ahmadiyah. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif



terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan. Historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini terbagi ke dalam 5 bab, yang akan menguraikan bagaimana Ahmadiyah Qadian di Sumatera Barat bertahan dalam tekanan dari tahun 1980-2019, sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber, sistematika penulisan.

Bab II, asal muasal masuknya Ahmadiyah ke Sumatera Barat. .

Bab III, tantangan dari pemerintah Indonesia: Ahmadiyah sebagai ajaran terlarang.

Bab IV, menjelaskan respon Ahmadiyah di Sumatera Barat: strategi bertahan dari tantangan yang datang dari pemerintah dan masyarakat.

Bab V, merupakan kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah, sekaligus penutup.